
STRATEGI PENGGALIAN SUMBER DANA DI SD BIRRUL WALIDAIN MUHAMMADIYAH SRAGEN

Nofi Animah Kusumastuti¹, Anton Budi Nugroho², Harsono³, Sigit Haryanto⁴, Agus Supriyoko⁵

¹Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: q100230005@student.ums.ac.id

²Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: q100230017@student.ums.ac.id

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta, ⁵ Universitas Tunas Pembangunan

Abstract

Financing Independence is a goal to be achieved in every educational unit. School principals must be able to map opportunities and initiate steps that focus on increasing the use of school financial resources. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection techniques used were in-depth interviews and participatory observation with school principals. This research reviews the principal's strategy in creating financial independence at Birrul Walidain Muhammadiyah Elementary School, Sragen. As a private educational institution, SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen has independently managed and developed the school since its inception by establishing various types of entrepreneurship and collaboration with various institutions and groups. Financial independence is always sought through these two things. It is hoped that the implications of this research can help development policies and leadership practices in educational institutions to achieve better financial independence.

Keywords: Strategy, Exploring Fund Sources

Abstrak

Kemandirian pembiayaan merupakan tujuan yang ingin dicapai pada setiap satuan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu memetakan peluang dan menginisiasi langkah-langkah yang berfokus pada peningkatan pemanfaatan aliran daya keuangan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dan observasi partisipatif dengan kepala sekolah. Penelitian ini mengulas tentang strategi kepala sekolah dalam menciptakan kemandirian pembiayaan di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Sebagai lembaga pendidikan swasta, SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen sejak awal berdirinya secara mandiri mengelola dan mengembangkan sekolah dengan menjalin berbagai macam kewirausahaan dan kerjasama dengan berbagai lembaga dan kalangan. Kemandirian finansial selalu diupayakan melalui dua hal tersebut. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan untuk mencapai kemandirian finansial yang lebih baik.

Kata Kunci: Strategy, Menjelajahi Sumber Dana

Submitted: 2023-12-20	Revised: 2023-12-21	Accepted: 2024-01-02
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Tugas utama Kepala Sekolah adalah bertanggung jawab sepenuhnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.. Kepala sekolah memiliki peran utama dalam mengawasi pelaksanaan proses pendidikan. Lima kompetensi sentral Kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, manajemen, supervisi, sosial, dan kewirausahaan (entrepreneurship). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, para kepala sekolah akan merasa memiliki keyakinan yang penuh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara penuh. (Mulyawan Safwandy Nugraha, 2015). Sehingga jika Kepala Sekolah mempunyai kelima kompetensi tersebut maka satuan pendidikan dapat mandiri dalam pendanaan pendidikan.

Dalam melakukan aktifitas pendidikan, dibutuhkan aliran daya finansial untuk memfasilitasi berjalannya Lembaga Pendidikan tersebut, diantaranya penyediaan gedung sekolah,

Aliran pembelajaran, perlengkapan, infrastruktur, dan fasilitas lainnya. Dana tersebut juga digunakan untuk membayar pendidik dan tenaga kependidikan, menyusun kurikulum, dan memberikan pelayanan lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan harus memprioritaskan pengelolaan keuangan dengan cermat, sehingga pendanaan yang diterima dapat dialokasikan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah juga diinginkan agar tidak semata-mata bergantung pada dukungan dari pemerintah, tetapi juga mampu menggali pendanaan secara independen.

Pencapaian kemandirian finansial bagi lembaga pendidikan, terutama swasta, merupakan hal yang sulit untuk dicapai. Dengan adanya manajemen yang baik maka kemandirian finansial dapat tercapai. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, peran keuangan pendidikan memiliki signifikansi yang besar. Keuangan di sini mencakup segala bentuk pemasukan dan pengeluaran yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen keuangan satuan pendidikan berkaitan dengan kegiatan di mana dana dan aliran daya lain yang diterima oleh sekolah digunakan untuk menjalankan kegiatan pendidikan di lembaga tersebut. H.M. Levin juga sejalan pemikirannya dengan Mintarsih Danumihardja (2004:2), yang mengatakan bahwa "Keuangan sekolah mengacu pada kegiatan di mana pendapatan dan aliran daya lainnya diperoleh untuk pembentukan dan operasionalisasi sekolah dasar dan menengah serta proses di mana aliran daya tersebut dialokasikan ke sekolah di berbagai wilayah geografis serta ke jenis dan tingkat pendidikan."

Manajemen keuangan di satuan pendidikan mengacu pada proses di mana pendapatan dan aliran daya lain yang diperoleh digunakan untuk menjalankan kegiatan di sekolah dasar dan menengah. Ini juga mencakup proses penyaluran aliran daya ini ke sekolah-sekolah di berbagai wilayah geografis serta ke institusi pendidikan dengan jenis dan tingkat yang berbeda. Secara umum, pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang terkait dengan bagaimana memperoleh, menggunakan, dan mengelola aset yang sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan keuangan menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan agar lembaga pendidikan dapat beroperasi dengan baik.

Peran kepala sekolah menjadi sangat vital dalam memastikan pengelolaan pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien di berbagai aspek di sekolah, termasuk manajemen keuangan. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah mencari aliran pendanaan, terutama dalam usaha meningkatkan kemandirian finansial sekolah. Keberhasilan pembiayaan yang memadai dan berkesinambungan sangatlah krusial untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal serta pertumbuhan berkelanjutan sekolah itu sendiri. Kepemimpinan berorientasi kewirausahaan oleh kepala sekolah memegang peranan kunci dalam membentuk kemandirian keuangan di sekolah. Kepemimpinan yang berbasis kewirausahaan mengacu pada kapabilitas kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan inovatif dan proaktif dalam mengelola aliran daya yang ada, sekaligus menciptakan peluang baru untuk memperoleh aliran pendanaan tambahan.

Penerapan kepemimpinan entrepreneurship Kepala Sekolah dengan cara mengidentifikasi peluang baru untuk memperoleh aliran pendapatan di luar anggaran rutin sekolah. Kepala sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga atau perusahaan lokal. Selain itu, kepala sekolah juga dapat mengembangkan program-program kewirausahaan di sekolah yang melibatkan siswa atau orang tua dalam menciptakan dan menjalankan usaha kecil-kecilan di dalam lingkungan sekolah.

Kepemimpinan entrepreneurship juga melibatkan pengelolaan aliran daya yang ada secara efisien. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa anggaran yang ada dialokasikan secara bijaksana dan transparan, dengan memprioritaskan penggunaan dana untuk kegiatan yang memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran dan pengembangan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi yang secara berkala terhadap program-program sekolah dan

melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan aliran daya. Kepemimpinan entrepreneurship juga melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi administrasi keuangan sekolah. Dengan adopsi teknologi yang tepat, kepala sekolah dapat mengotomatisasi proses administratif seperti pengelolaan keuangan, pengadaan barang, dan pelaporan keuangan. Kepala sekolah memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi keuangan yang akurat dan real-time untuk pengambilan kebijakan yang tepat.

Hasil penelitian dari Riswan & Mulyawan (2023) penggalan aliran dana sekolah dalam rangka mencapai kemandirian keuangan adalah (1) adanya kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah, (2) menjalin kerjasama dengan orang tua, pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, industri, serta para lulusan (alumni), (3) adanya pengembangan usaha. Kerjasama dengan orang tua dengan cara memanfaatkan wakaf, infaq, dan sedekah. Dengan melakukan pengelolaan dana wakaf secara optimal, dana tersebut memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi komunitas sekolah dan lingkungan sekitarnya. Salah satu cara pemanfaatan wakaf, infak dan sedekah adalah sebagai modal untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Kesimpulan penelitian dari Ahmad Romadhon tentang aliran pendanaan pendidikan adalah kewirausahaan dan kemitraan. Manajemen kewirausahaan sebagai divisi bisnis yang dapat mendukung keuangan dalam lembaga pendidikan. Kemitraan atau kerjasama sebagai strategi untuk mendukung keuangan dalam lembaga pendidikan. Dua hal tersebut yang mampu menopang kemandirian keuangan pada satuan pendidikan.

Fokus penelitian pada penggalan aliran dana di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen meliputi inovasi dalam mencari tambahan pendapatan, efisiensi pengelolaan aliran daya keuangan, serta pemberdayaan siswa dan komunitas untuk mengembangkan aliran-aliran pendanaan, hambatan dan tantangan dalam membentuk kemandirian pembiayaan. Bentuk kemandirian pembiayaan di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen berupa adanya unit usaha diantaranya adanya koperasi sekolah, unit usaha air minum serta unit usaha foto copy. Dari ketiga unit usaha tersebut SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen mendapatkan keuntungan yang cukup besar setiap bulannya.

Masalah utama yang sering dihadapi dalam pembiayaan pendidikan meliputi keterbatasan aliran daya, ketergantungan pada anggaran pemerintah, kurangnya kemahiran manajerial kepala sekolah, kurangnya kolaborasi dengan pihak luar. Untuk menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan manajerial melalui pelatihan dan pengembangan, menjalin kerjasama dengan pihak luar melalui program kemitraan, serta mencari aliran pendanaan alternatif seperti sponsor, donatur, atau program penggalangan dana. Beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan entrepreneurship yang kuat dapat memiliki dampak positif dalam membentuk kemandirian pembiayaan di sekolah, diantaranya adalah identifikasi dan pengelolaan aliran daya, pengembangan inisiatif berwirausaha, jaringan dan kerjasama, pengelolaan keuangan yang efisien dan pengembangan keterampilan berwirausaha.

Dari tabel di bawah ini akan terlihat persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu. Fokus utama penelitian tampak jelas terlihat pada tabel. Maka penelitian ini bertujuan mengupas lebih dalam strategi penggalan aliran dana sekolah sehingga satuan pendidikan dapat mandiri dalam keuangan sekolah. Bagi satuan pendidikan yang mempunyai potensi pengembangan aliran dana dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan aliran dana sekolah.

Tabel 1.1. Tabel Perbedaan Penelitian

No	Nama , Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas peneliti
1	Indra Saputra Jaya, Strategi Manajemen Keuangan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Islam Druju Aliranmanjing Wetan Kabupaten Malang, 2018	Membahas perencanaan, pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan serta penggalan aliran dana sekolah	Penelitian fokus pada strategi pengelolaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan	Fokus pada penggalan aliran dana sekolah agar satuan pendidikan mandiri dalam keuangan
2	Nur Komariah, Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan, 2018	Membahas manajemen atau pengelolaan keuangan sekolah, aliran-aliran keuangan pendidikan	Fokus penelitian pada pengelolaan keuangan sekolah	

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara alami, yang berarti data disajikan sesuai dengan keadaannya tanpa ada manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Artikel ini disusun dengan menggunakan informasi dari berbagai aliran, dimulai dari konsep dasar hingga elemen-elemen yang dianggap signifikan dalam pembahasan tentang Strategi Penggalan Aliran Dana di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan kepala sekolah dan pegawai koperasi. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, dilakukan pemeriksaan data dengan menggunakan teknik triangulasi aliran. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa aliran yang berbeda. Verifikasi keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai kriteria, seperti kredibilitas atau keaslian, aplikabilitas atau penggunaan yang luas, dependabilitas atau keandalan, dan obyektivitas.

Hasil dan Pembahasan

Aliran dana pendidikan dapat bersal dari dana pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) baik dari pemerintah pusat atau daerah, dana partisipasi orang tua, dana masyarakat dan dana yang berasal dari unit usaha yang dimiliki satuan pendidikan. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam menopang pembiayaan sekolah.

1. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) merupakan aliran dana yang disediakan oleh pemerintah untuk mendukung kegiatan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menekan pengeluaran yang harus dipikul oleh masyarakat dalam mengakses pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas (Sudarmono et al., 2021). Petunjuk teknis yang terkait dengan Bantuan Operasional Sekolah Reguler diatur dalam ketentuan Pasal 6 Permendikbud No.8 Tahun 2020. Pasal tersebut menjelaskan bahwa jumlah bantuan

operasional dihitung berdasarkan banyaknya peserta didik yang terdaftar di setiap sekolah, dan besaran biaya per satuan dapat dilihat dalam tabel yang disebutkan (Sudarmono et al., 2021).

Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dialokasikan secara komprehensif di berbagai aspek di sekolah. Ini mencakup biaya penerimaan siswa baru, manajemen dan peningkatan koleksi perpustakaan sekolah, kebutuhan dalam aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler, proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala, keperluan administrasi sekolah, peningkatan kompetensi guru dan staf kependidikan, pelayanan jasa dan daya, pemeliharaan sarana prasarana pendidikan, penyediaan perangkat multimedia untuk pembelajaran, dan pembayaran gaji guru Aparatur Sipil Negara (ASN) (Mujayaroh & Rohmat, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Indra Saputra (2018) menjelaskan bahwa aliran utama pendanaan pendidikan mencakup Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana dari Komite Sekolah, serta sumbangan atau infak. Jumlah biaya pendidikan yang disediakan oleh pemerintah ditetapkan sesuai dengan ketetapan pemerintah di tingkat pusat dan daerah, yang diputuskan setelah mempertimbangkan skala prioritas yang ada. Aliran dana dari pemerintah bisa berupa uang tunai, fasilitas fisik, buku, dan sebagainya.

Dalam penelitian Nur Komariah (2018) menjelaskan aliran keuangan pendidikan berasal dari pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pembiayaan dari pemerintah melalui Anggaran Rutin dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK) berupa Dana Operasional Sekolah (dikenal juga sebagai dana BOS) disalurkan secara berkala sebagai upaya dari pemerintah untuk mendukung keuangan operasional sekolah.

Di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen penggalan aliran dana pendidikan beraliran dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana orang tua dan laba usaha. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperoleh dari pemerintah pusat maupun dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diperoleh dari pemerintah daerah. Peserta didik SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen berjumlah 1.314. Dengan jumlah peserta didik sebesar 1.314 tentunya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sangatlah besar. Segala macam kegiatan peserta didik di topang dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Jika dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tidak mencukupi maka memanfaatkan dana orang tua untuk mencukupi anggaran kegiatan peserta didik.

2. Dana Orang Tua

Pada tanggal 2 April 2002 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 yang mengeluarkan tentang peran dari Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Keputusan Mendiknas menyatakan bahwa peran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah berfungsi sebagai pertimbangan di satuan pendidikan, memberikan dukungan terhadap segala kegiatan di lembaga pendidikan, melakukan pengawasan terhadap pelayanan dan kegiatan pendidikan, serta bertindak sebagai penghubung sosial dan komunikasi yang baik antara masyarakat dengan pemerintah (Hayani, 2015).

Komite juga memiliki peran yang signifikan di lingkungan dunia pendidikan, yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas pendidikan. Peran komite tidak hanya terbatas pada kontribusi keuangan, tetapi juga meliputi ide dan kerja keras yang sangat dibutuhkan oleh institusi pendidikan (Sumiyati, 2019). Sumbangan dana yang diberikan oleh komite sekolah, tidak diwajibkan, dan kontribusi keuangan tersebut bersifat sukarela, sejalan dengan kegiatan pendidikan yang membutuhkan bantuan, dan diputuskan secara bersama (Septiana et al., 2018).

Penelitian Indra Saputra (2018) menyebutkan bahwa aliran pendanaan untuk pendidikan Islam masih sangat bergantung pada kontribusi dari orang tua, sebab pemerintah belum dapat mengalokasikan dana yang mencukupi untuk membiayai semua kebutuhan dasar sekolah tersebut. Maka kontribusi orang tua adalah hal yang utama dilakukan untuk mendukung program sekolah. Cara orang tua berkontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam adalah melunasi biaya

pendidikan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, kontribusi terhadap komite sekolah, membayar sumbangan untuk melengkapi fasilitas pendidikan, membayar pembelian buku serta seragam dan lain sebagainya.

Menurut pandangan Nur Komariah (2018), pendanaan dari wali murid juga dikenal sebagai sumbangan dari masyarakat yang bersifat mengikat. Sumbangan ini dikenal sebagai iuran komite, yang besarnya ditetapkan melalui koordinasi dengan komite. Secara umum, dana komite dikelompokkan menjadi tiga jenis: dana tetap bulanan, dana insidental, dan dana sukarela. Dana tetap bulanan merupakan sumbangan yang harus dibayarkan oleh wali murid setiap bulannya selama masa kepesertaan. Dana insidental merupakan sumbangan wajib kepada peserta didik baru dan hanya dibayar sekali selama masa kepesertaan. Sementara itu, dana sukarela adalah sumbangan uang secara ikhlas dari peserta didik atau wali murid.

Dana orang tua di SD Birrul Walidain Muhammadiyah berupa dana tetap bulanan, dana insidental, dana sukarela. Dana tetap bulanan merupakan dan yang harus dibayar orang tua setiap bulannya. Besarnya biaya bulanan sudah ditetapkan sekolah. Dana insidental berupa uang gedung, seragam, buku dan fasilitas lainnya yang diberikan kepada peserta didik serta dana tabungan abadi. Tabungan abadi merupakan kewajiban bagi semua peserta didik, dibayarkan hanya satu kali serta tabungan tersebut tidak bisa diambil sewaktu-waktu. Tabungan abadi akan dikembalikan ke orang tua ketika peserta didik lulus dari SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Tabungan abadi inilah yang di jadikan modal untuk membuka usaha SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

Dana sukarela berupa infak dan sedekah ataupun sumbangan. Di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen setiap jum'at peserta didik mengumpulkan infak secara sukarela. Selain itu juga ada program Kencleng Keluarga Bahagia, dimana setiap siswa mempunyai celengan yang disimpan di rumah. Setiap hari peserta didik dapat mengisi celengan tersebut. Setelah satu bulan maka kencleng atau celengan tersebut dikumpulkan di sekolahan untuk melakukan rekap perolehan kencleng. Kencleng tersebut dimanfaatkan untuk sosial, pengembangan pendidikan, beasiswa pendidikan bagi peserta didik yang kurang mampu dan lain sebagainya.

3. Dana Masyarakat

Penghimpunan dana dari masyarakat tujuannya untuk membantu serta menunjukkan perhatian masyarakat terhadap dunia pendidikan, baik dalam bentuk fisik seperti pembangunan gedung, penyediaan meja, kursi, perlengkapan, lahan, dan sebagainya, maupun dalam bentuk gagasan, saran, serta penggunaan jasa atau tenaga. Kontribusi ini, baik secara langsung atau tidak langsung, yang berdampak signifikan terhadap kemajuan dunia pendidikan (Fahrurrozi, 2016).

Dunia pendidikan yang bergantung pada kontribusi masyarakat, lembaga tersebut harus secara berkelanjutan melibatkan kontribusi masyarakat dalam seluruh proses pendidikan di institusi sekolah. Hal ini mencakup pembiayaan pendidikan yang terkait partisipasi masyarakat dalam rapat serta menjadikan masyarakat sebagai pengawas jalannya proses pendidikan. Prinsip-prinsip yang dipegang dalam keterlibatan ini antara lain asas kepercayaan, kejujuran, memprioritaskan keputusan melalui musyawarah, transparansi, disiplin, dan lain sebagainya (Sopiali, 2018).

Penelitian Indra Saputra (2018) menjelaskan ada delapan aliran pendanaan pendidikan, diantara delapan aliran dana tersebut ada beberapa yang berasal dari dana masyarakat, diantaranya yaitu dana donatur tidak tetap, dana sumbangan alumni, infak. Donatur tidak tetap dan bantuan alumni tidak selalu berupa uang. Dapat berupa buku, alat dan perlengkapan belajar. Sumbangan alumni merupakan dana yang tidak mengikat, sumbangan sukarela.

Pembahasan Nur Komariah (2018) tentang dana masyarakat adalah pendanaan dari masyarakat bersifat sukarela baik secara individu maupun kelompok atau yayasan. Dana masyarakat dapat berasal dari badan usaha milik pemerintah maupun swasta sebagai wujud kepedulian terhadap dunia pendidikan. Dana alumni juga masuk pada kategori dana masyarakat.

Dimana dana alumni dapat berupa buku, perlengkapan sekolah, tenaga, pengabdian diri. Dana alumni dapat diberikan secara langsung kepada sekolah maupun dapat melalui perkumpulan alumni.

Dana masyarakat di SD Birrul walidain Muhammadiyah Sragen dapat berupa wakaf uang dalam rangka pembebasan tanah untuk pengembangan fasilitas sekolah. Dapat berupa kerjasama dalam rangka kunjungan peserta didik atau outing class. Dalam pemberian dana masyarakat dapat langsung diberikan ke sekolah dan dapat melalui Laziz-Mu yaitu lembaga zakat, infak dan sedekah di bawah naungan Muhammadiyah.

4. Unit Usaha

Memiliki unit usaha merupakan salah satu cara satuan satuan pendidikan mencapai kemandirian pembiayaan. Unit usaha yang dimiliki satuan pendidikan akan berjalan dengan baik jika Kepala Sekolah sebagai stake holder mempunyai jiwa enterpreanurship atau jiwa kewirausahaan. Tanpa kompetensi enterpreanurship maka unit usaha yang didirikan tidak akan menghasilkan pendapatan yang maksimal dan usaha tersebut tidak bisa berkembang dengan baik.

Penelitian Indra Saputra (2018) menyatakan bahwa dukungan dana pemerintah dan masyarakat tidak bisa mencukupi kemandirian pembiayaan pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan penggalan aliran dana lainnya dalam mendukung pendidikan yaitu dengan cara mendirikan unit usaha. Unit usaha yang didirikan dapat dikelola oleh siswa atau staf sekolah. Unit usaha yang didirikan dapat berupa koperasi, wartel, bazar, kantin, foto copy atau unit usaha lainnya.

Dalam pembahasan penelitian Nur Komariah (2018) menyatakan bahwa saat ini sekolah dapat mengupayakan strategi pengembangan guna memperkuat pemberdayaan keuangan di lingkungan sekolah. Pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai komponen di lingkungan sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan masyarakat sekitar. Unit usaha yang didirikan dapat berupa kantin, koperasi, foto copy, mini market, perkebunan, bazar dan lain sebagainya.

Penggalan aliran dana di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen tidak hanya berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah, dana orang tua, dana masyarakat. Melainkan juga berasal dari unit usaha yang dimiliki SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen yaitu koperasi, foto copy dan air minum kesehatan kangen water. Dari ketiga unit usaha tersebut memberikan sumbangan dana yang cukup besar dalam mendukung pembiayaan di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Dengan mempunyai ketiga unit usaha tersebut maka anggaran yang dikeluarkan untuk menunjang proses pembelajaran menjadi kecil. Karena semua kebutuhan proses pembelajaran sudah diakomodasi oleh koperasi. Koperasi SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen merupakan unit usaha minimarket dimana melayani jual beli alat tulis, seragam dan kebutuhan peserta didik yang lainnya.

Modal dari unit usaha koperasi berasal dari dana tabungan abadi. Sebelum peserta didik dinyatakan diterima sebagai peserta didik SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, ada sesi wawancara dengan calon wali murid SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Dalam wawancara tersebut calon wali santri membuat komitmen dengan pihak sekolah untuk mengikuti semua program yang telah ditetapkan oleh SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, salah satunya program tabungan abadi.

Kesimpulan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan biaya untuk menyediakan gedung sekolah, aliran belajar, sarana dan prasarana, membayar tenaga pendidik dan kependidikan, menyediakan kurikulum dan layanan lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memusatkan perhatian yang besar dalam pengelolaan pembiayaan, dengan mengalokasikan secara efektif dan efisien aliran daya yang ada berdasarkan penerimaan yang diperoleh. Sebagai

Kepala Sekolah, tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi juga harus mampu mencari aliran pembiayaan secara mandiri.

Kepala Sekolah diharapkan memiliki lima kompetensi dasar yang mencakup aspek kepribadian, manajemen, supervisi, kemasyarakatan, dan kewirausahaan (entrepreneurship). Dalam melakukan kepemimpinan Kepala Sekolah harus mempunyai jiwa kewirausahaan sehingga mempunyai strategi-strategi yang inovatif untuk menciptakan aliran dana baru untuk menunjang keberlangsungan sekolah kedepannya.

SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen telah menunjukkan adanya usaha menuju kemandirian pembiayaan. Unit usaha yang dimiliki SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen masih dapat dikembangkan lagi secara maksimal. Hal ini terlihat dari peluang usaha pengadaan bekal ekstrakurikuler yang belum digali secara serius. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali secara mendalam dalam pengelolaan bekal ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Arwildayanto, Nina Lamatenggo & Warni Tune Sumar, (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan JILID 1* (U. Kuswandi (ed.); 1st ed.). Widya Padjadjaran.
- Bekti Lestari. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. Media Manajemen Pendidikan. Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3652>
- Indra Saputra Jaya. (2018). *Strategi Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Islam Druju Aliranmanjing Wetan Kab. Malang*. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang
- Muhammad Rifqi Hidayat, Rusdiana Rusdiana, Parman Komarudin. (2021). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol 6, No 2, 125-138.
- Mulyati, S.Sos.I., M. H. (2017). *Kewirausahaan bertindak Kreatif dan Inovatif* (1st ed.). Rafah Press.
- Mulyawan Safwandu Nugraha. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. In *Nadwa / Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9, Issue 1).
- Nadia F. Azzahra & Latasha Safira. (2022). *Pentingnya Kompetensi Manajemen Keuangan dan Kewirausahaan bagi Kepala Sekolah*. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS). No. 13.
- Nanang Nuryanta. (2005). *Kajian Implementasi dan Evaluasi Kebijakan*. Vol. 7 No. 8.
- Novianty Djafri. (2017). *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH* (Arifin Tahir (ed.)).
- Nur Komariah. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. Jurnal Al-Afkar. Vol. 6 No. 1.
- Reza A.A Wattimena. (2012). *Menjadi Pemimpin Sejati* (Tim Evolitera (ed.)). PT Evolitera.
- Sitti Roskina Mas. (2017). *KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH*. Zahir Publishing.
- Sonedi, Zulfa Jamalie, Majeri. (2017). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Beraliran dari Masyarakat*. Fenomena, Volume 9, No 1.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.

Uliyatul Mukaromah. (2021). *Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Aliran Dana Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2.

Yulia Suhartini, Muchlas, Tri Kuat. (2022). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 4 No. 5.